



Analisis Kemampuan` Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Perkalian di Kelas II Sekolah Dasar

Ari Rizkiyanto^{1*}, Veryliana Purnamasari², Ryky Mandar Sary³

¹PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: aririzkiyant@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: verylianapurnamasari@gmail.com

³PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: rykymandarsary@upgris.ac.id

Abstract. *This study aims to identify the ability to solve story problems on multiplication material in grade II elementary school. The research approach used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study were tests and interviews. The instrument used was a test of the ability to solve the multiplication material story questions and interview guides. The test of the ability to solve the story questions used is in the form of an essay which consists of 4 questions. The data analysis used was technical triangulation. The results showed that: (1) the ability to write down the known aspects was 87,5% in the very good category. (2) the ability to write down the aspects being asked is 80% in the good category. (3) the ability to solve mathematical models is 67,5% in the good category. (4) the ability to draw conclusions is 62,5% in the sufficient category. Thus it can be interpreted that the better the achievement indicators possessed by students, the better the ability to solve the story questions.*

Keywords: Ability; Elementary School; Story questions.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi perkalian di kelas II Sekolah Dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita materi perkalian dan pedoman wawancara. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita yang digunakan berupa soal esai yang terdiri dari 4 soal. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) menuliskan kalimat matematika sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. (2) menuliskan strategi penyelesaian soal sebesar 80% dengan kategori baik. (3) menyelesaikan strategi/ model matematika sebesar 82,5% dengan kategori baik. (4) menarik kesimpulan sebesar 62,5% dengan kategori cukup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik indikator pencapaian yang dimiliki siswa maka kemampuan menyelesaikan soal cerita tersebut akan semakin baik.*

Kata Kunci: Kemampuan; Soal cerita; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada peserta didik salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang dalamnya terdapat penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian (Juliawati dan Rahmatunnisa, 2018). Menurut Oktavia, dkk (2020) menyatakan matematika juga salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan

kemampuan berfikir, berargumentasi, dan memberikan pelajaran tentang penyelesaian masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan pendidikan dasar, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada setiap peserta didik bahwa mata pelajaran matematika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Permendiknas, 2006). Sedangkan tujuan pembelajaran matematika di sekolah khususnya di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, mengetahui keterkaitan antar konsep dan mampu mengaplikasikan konsep; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Japa, 2011).

Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja akan tetapi siswa juga harus mampu menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan matematika yang ada di sekitar kehidupan mereka (Wati dan Sary, 2019). Selain itu menurut Dharma (2016) menyatakan bahwa matematika adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya dapat dicari dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut yaitu kalimat matematika yang terdapat operasi-operasi hitung bilangan dalam bentuk soal cerita.

Sutisna (2010) menyatakan bahwa soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang mana untuk penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan salah satu syarat untuk dapat memahami isi pokok dari soal tersebut. Menurut Laily (2014) kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan berupa soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Ayarsya (2016) soal cerita memiliki karakteristik: (1) soal dalam bentuk uraian yang memuat konsep matematika sehingga siswa ditugaskan untuk merinci konsep-konsep yang terkandung dalam soal tersebut; (2) uraian soal merupakan aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan nyata, sehingga siswa seakan-akan menghadapi kenyataan yang sebenarnya; (3) siswa dituntut untuk mampu menguasai materi tes dan bisa mengungkapkannya dalam bahasa tulisan yang baik dan benar; (4) baik untuk menarik hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan materi yang sedang dipikirkannya. Di dalam soal cerita ada beragam langkah yang berbeda-beda akan tetapi di setiap soal cerita akan memiliki karakteristik yang mana di dalamnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan konsep matematika dalam bentuk kalimat atau cerita.

Terkait dengan pemecahan masalah yang biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita, maka langkah-langkah yang ditempuh siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu dengan cara membaca soal dan memahami isi soal (Laily, 2014). Dalam menyelesaikan soal cerita, terkadang siswa merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Kesulitan menyelesaikan soal cerita adalah siswa kesulitan untuk memahami dan memecahkan masalah kalimat matematika, misalnya dengan memberikan soal cerita mengharuskan siswa mengubah soal cerita tersebut ke dalam simbol matematik (Purnamasari, 2016). Rahmi, (2017) mengatakan “siswa kesulitan dalam menyusun soal cerita ke dalam model matematika, meskipun ada siswa yang dapat mengubahnya ke dalam model matematika, namun kadang mereka terhambat pada saat melakukan operasinya”. Menyusun soal cerita ke dalam model matematika juga sering menjadi permasalahan pada saat menyelesaikannya karena ketika siswa tidak mampu memahami dan mengubah soal ke dalam model matematika maka akan menghambat siswa pada saat melakukan operasi hitung.

Sukarno dalam (Kaprinaputri, 2012) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita diperlukan kemampuan: (1) menentukan hal yang diketahui dalam soal; (2) menentukan hal yang ditanyakan dalam soal; (3) membuat model matematika/kalimat matematika, serta (4) melakukan komputasi /perhitungan, dan menginterpretasi jawaban model ke permasalahan soal semula. Adapun indikator dari

menyelesaikan soal cerita (Wahyuddin, 2016) yaitu: (1) kemampuan menuliskan aspek yang diketahui; (2) kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan; (3) kemampuan menyelesaikan model matematika; dan (4) kemampuan menarik kesimpulan. Indikator menyelesaikan soal cerita dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menuliskan kalimat matematika; (2) menentukan strategi penyelesaian soal; (3) menggunakan strategi/ model matematika untuk memperoleh jawaban; dan (4) menarik kesimpulan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang relevan milik Polya dalam (Wati dan Sary, 2019) yang menyatakan bahwa strategi dalam memecahkan masalah antara lain: (1) *understanding the problem* (memahami masalah), yaitu memahami masalah secara benar dan menyeluruh, memahami apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui atau ditanyakan dan syarat atau kondisi apa yang diberikan dalam masalah tersebut; (2) *devising a plan* (menyusun rencana penyelesaian), yaitu memilih konsep, rumus, atau algoritma yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan melihat keterkaitan antara apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan; (3) *carrying out the plan* (melaksanakan rencana penyelesaian), yaitu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan memproses data dan rumus yang telah dipilih kemudian melakukan perhitungan secara runtut; (4) *looking back* (mengecek/menafsirkan kembali), yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan, menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali jawaban yang diperoleh. Hasilnya siswa sudah mampu menyelesaikan masalah soal cerita sesuai dengan indikator pemecahan masalah sesuai dengan langkah-langkah polya dengan persentase 68% termasuk dalam kategori baik dengan rincian kemampuan memahami masalah sebesar 96% dengan kategori “sangat baik”, kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 56% dengan kategori “cukup”, kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 80% dengan kategori “baik”, dan kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh sebesar 40% dengan kategori “kurang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis suatu subyek. Responden penelitian terdiri dari 10 siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Pemberian tes dan wawancara dilaksanakan pada semester gasal Tahun Ajaran 2020/2021 di SD Muhammadiyah 05 Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita materi perkalian dan pedoman wawancara. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita yang digunakan berupa soal esai yang terdiri dari 4 soal. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik dengan deknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3.1 Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Kemampuan menyelesaikan soal cerita	Soal				Rata-rata
	1	2	3	4	
Menuliskan kalimat matematika	90%	90%	90%	80%	87,5%
Menuliskan strategi penyelesaian soal	100%	60%	90%	70%	80%
Menyelesaikan strategi/ model matematika	100%	60%	90%	80%	82,5%
Menarik kesimpulan	90%	50%	90%	20%	62,5%

Keterangan:

Skala	Kriteria
10%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

Pada tabel 3.1 menunjukkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan menyelesaikan soal cerita materi perkalian. Berdasarkan data tersebut menghasilkan beberapa keterangan, diantaranya adalah menuliskan kalimat matematika. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara bahwa rata-rata persentase pada menuliskan kalimat matematika sesuai tabel 1 sebesar 87,5% dengan kategori “sangat baik”. Artinya 87,5% siswa dari 10 responden sudah memiliki kemampuan menuliskan kalimat matematika dengan sangat baik. Terbukti dari data yang diperoleh P1, P5, P6, P7, P8 dan P9 mampu menuliskan kalimat matematika dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai soal nomor 4. P2, P3 dan P4 mampu menuliskan kalimat matematika pada 3 soal, dimana P2 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,2,3, P3 mampu menuliskannya pada soal nomor 2,3,4 dan P4 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,2, dan 4. P10 tidak dapat menuliskan kalimat matematika pada soal nomor 2 dan 4 tetapi mampu menuliskan kalimat matematika pada soal nomor 1 dan 3. Hal tersebut disebabkan terbatasnya kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal cerita.

Menuliskan strategi penyelesaian soal. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara bahwa rata-rata persentase pada menuliskan strategi penyelesaian soal sesuai tabel 1 sebesar 80% dengan kategori “baik”. Artinya 80% siswa dari 10 responden sudah memiliki kemampuan menuliskan strategi penyelesaian soal dengan baik. Terbukti dari data yang diperoleh P1, P5 dan P7 mampu menuliskan strategi penyelesaian soal dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai soal nomor 4. P2, P3, P4, P6, P8, dan P9 mampu menuliskan strategi penyelesaian soal pada 3 soal, dimana P2, P3, dan P9 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,2,3 dan P4, P6, dan P8 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,3, dan 4. P10 mampu menuliskan strategi penyelesaian soal pada soal nomor 1 dan 4 tetapi tidak bisa menuliskannya pada soal nomor 2 dan 3. Hal tersebut disebabkan terbatasnya kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal yang berbeda dengan soal cerita lainnya.

Menyelesaikan strategi/model matematika. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara bahwa rata-rata persentase pada menyelesaikan strategi/model matematika sesuai tabel 1 sebesar 67,5% dengan kategori “baik”. Artinya 67,5% siswa dari 10 responden sudah memiliki kemampuan menyelesaikan model matematika dengan baik. Terbukti dari data yang diperoleh P1, P3, P5 dan P9 mampu menyelesaikan model matematika dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai soal nomor 4. P2, P4, P6, P7, dan P8 mampu menyelesaikan model matematika pada 3 soal, dimana P2 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,2,3 dan P2, P4, P7, P8 mampu menuliskannya pada soal nomor 1,3 dan 4. P10 hanya mampu menyelesaikan model matematika pada soal nomor 1 saja dan belum mampu menuliskannya pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal tersebut disebabkan siswa masih bingung menyelesaikan soal dengan menggunakan model matematika, kebanyakan dari mereka mampu menuliskan jawaban dengan menggunakan cara konvensional seperti menghitung jari dan menghitung jumlah sesuatu yang ditanyakan pada gambar soal.

Menarik kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara bahwa rata-rata persentase pada menarik kesimpulan sesuai tabel 1 sebesar 62,5% dengan kategori “cukup”. Artinya 62,5% siswa dari 10 responden sudah cukup memiliki kemampuan menarik kesimpulan. Terbukti dari data yang diperoleh P5 mampu menarik kesimpulan dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai soal nomor 4. P1, P3, P4, P8, dan P9 mampu menarik kesimpulan pada 3 soal, dimana P1, P3, P8, dan P9 mampu menarik kesimpulan pada soal nomor 1,2,3, sementara P4 mampu menarik kesimpulan pada soal nomor 1,3, dan 4. P10 sama sekali belum bisa menarik kesimpulan, terbukti dari 4 soal yang diberikan P10 belum mampu menarik kesimpulan. Hal tersebut disebabkan siswa hanya

mampu menuliskan hasil operasi hitung saja dan belum mampu menuliskan kesimpulan setelah melakukan penyelesaian model matematika.

Pembahasan

Pada indikator menuliskan kalimat matematika berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kemampuan menuliskan kalimat matematika sesuai tabel tersebut sebesar 87,5% dengan kategori “sangat baik”. Terbukti 87,5% dari 10 responden yang diamati, 7 diantaranya mampu menuliskan kalimat matematika pada setiap soal, 2 mampu menuliskan kalimat matematika pada 3 soal, sementara ada satu responden yang mampu menuliskan kalimat matematika pada 2 soal. Hal tersebut disebabkan terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami isi pokok atau memaknai setiap kalimat pada soal cerita. Sutisna (2010) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita dibutuhkan kemampuan membaca dengan baik dengan tujuan agar siswa dapat memahami isi pokok atau memaknai setiap kalimat dari soal yang disajikan. Gagasan ini juga diperkuat oleh Runtukahu, dkk dalam (Wati dan Sary, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang kesulitan belajar dalam bahasa membaca, tetapi memiliki ketrampilan matematika. Oleh karena itu siswa akan mengalami kebingungan jika dihadapkan bentuk soal cerita lain yang berbeda dengan soal yang dicontohkan.

Pada indikator menuliskan strategi penyelesaian soal berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kemampuan menuliskan strategi penyelesaian soal sesuai tabel tersebut sebesar 80% dengan kategori “baik”. Terbukti 80% dari 10 responden yang diamati, 3 diantaranya mampu menuliskan strategi penyelesaian soal pada setiap soal, 6 lainnya mampu menuliskan strategi penyelesaian soal pada 3 soal dan terdapat satu responden yang mampu menuliskan strategi penyelesaian soal pada 2. Hal tersebut disebabkan terbatasnya kemampuan siswa memahami apa yang ditanyakan pada soal. Penyelesaian soal cerita harus menggunakan bahasa yang dikenal dalam dunia matematika, dimana untuk menyelesaikan soal cerita diperlukan kemampuan menentukan hal yang diketahui dalam soal dan menentukan hal yang ditanyakan dalam soal (Sukarno dalam Kaprinaputri, 2012). Mahmudah (2015) menyatakan bahwa salah satu cara menyelesaikan soal cerita matematika yaitu dengan siswa minimal dapat memahami masalah, artinya mampu mengidentifikasi apa yang diketahui, informasi-informasi yang ada dan apa yang ditanyakan dalam soal.

Pada indikator menyelesaikan model matematika berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kemampuan menyelesaikan model matematika sesuai tabel tersebut sebesar 67,5% dengan kategori “baik”. Terbukti hanya 67,5% dari 10 responden yang diamati, 4 responden mampu menyelesaikan model matematika pada semua soal, 5 responden lainnya mampu menyelesaikan model matematika pada 3 soal dan hanya ada satu responden yang mampu menyelesaikan model matematika pada satu soal yaitu soal nomor 1. Hal ini disebabkan siswa kesulitan dalam mengubah bahasa verbal ke dalam model matematika, karena setelah siswa memahami masalah dan menentukan apa yang ditanyakan siswa harus menentukan model model matematika untuk menyelesaikan soal tersebut (Dewi, dkk, 2014). Siswa diharapkan memiliki kemampuan matematis yang di dalamnya termuat kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung seperti kemampuan untuk mengubah bahasa verbal ke dalam model matematika (Maarif dan Wahyudi, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh Purnamasari (2016) yang menyatakan bahwa siswa kesulitan untuk memahami dan memecahkan masalah kalimat matematika, misalnya dengan memberikan soal cerita mengharuskan siswa mengubah soal cerita tersebut ke dalam simbol matematika.

Pada indikator menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kemampuan menarik kesimpulan sesuai tabel tersebut sebesar 62,5% dengan kategori “kurang”. Terbukti hanya 62,5% dari 10 responden yang diamati hanya 1 responden yang mampu menarik kesimpulan pada setiap soal. 5 responden lainnya mampu menarik kesimpulan pada 3 soal, sementara itu ada satu responden lainnya yang sama sekali belum bisa menarik kesimpulan, terbukti dari 4 soal yang diberikan tidak ada satupun soal yang yang diberikan kesimpulan. Hal tersebut disebabkan siswa hanya mampu menuliskan hasil operasi hitung saja dan belum mampu menuliskan kesimpulan setelah melakukan penyelesaian model matematika. Soal yang disajikan merupakan bentuk soal cerita yang

seharusnya siswa menyimpulkan dari jawaban yang diperoleh ditandai kata “jadi” atau “maka” (Wati dan Sary, 2019). Untuk mengembangkan kebiasaan menyimpulkan dari sebuah jawaban, siswa diharapkan untuk memeriksa kembali upaya yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya yang menyatakan siswa dikatakan memiliki kemampuan tersebut jika siswa melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan, menarik kesimpulan serta mengecek kembali dari jawaban yang diperoleh (Wati dan Sary, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa “Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Perkalian di Kelas II Sekolah Dasar” siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita sesuai dengan indikator menyelesaikan soal matematika dengan persentase 74,375% dengan kategori baik, dengan kemampuan menuliskan kalimat matematika sebesar 87,5% dengan kategori “baik”. Kemampuan menuliskan strategi penyelesaian soal sebesar 80% dengan kategori “sangat baik”. Kemampuan menyelesaikan model matematika sebesar 82,5% dengan kategori “baik”, dan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 62,5% dengan kategori “cukup”. Dari hasil penelitian ini, diharapkan sebaiknya guru menekankan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan setelah menjawab soal yang diberikan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita khususnya dalam menarik kesimpulan sehingga keterampilan dan ketelitian peserta didik meningkat dan untuk mengurangi faktor yang menyebabkan kesulitan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita materi perkalian, sebaiknya peserta didik dilatih untuk memahami soal yang disajikan dan hendaknya guru mendorong peserta didik dengan memberikan variasi soal-soal latihan sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan soal dalam bentuk bahasa yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayarsya, Rifan. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Berdasarkan Kriteria Watson. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Dewi, Sari Kusuma, Made Suardjana dan Made Sumantri. (2014). Penerapan Model Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD
- Dharma, I Made Aditya, dkk. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 Di SD Negeri 1 Banjar Bali. Mimbar PGSD Undiksha Vol: 4 No: 1.
- Juliawati, Evani Sri dan Sriyanti Rahmatunnisa. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Bangun Datar Melalui Media Menara Hanoi Dan Origami. Holistika-Jurnal Ilmiah PGSD Vol: 3 No: 1.
- Kaprinaputri, Astra Puspita. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI Vol: 8 No: 1.
- Laily, Idah Faridah. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. Eduma Mathematics Education Learning and Teaching Vol: 3 No: 1.
- Maarif, Hanafi dan Wahyudi. (2015). Eksperimentasi Problem Based Learning dan CIRC Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 5 SD. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Vol: 5 No: 2

- Mahmudah, Siti. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja Pada Siswa Kelas II SDN Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri*. Jurnal PINUS Vol: 1 No: 2
- Oktavia, Dhea Nada, dkk. (2020). Analisis Minat Belajar Matematika Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kelas Rendah. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* Vol: 3 No: 2.
- Permendiknas. (2006). *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta.
- Purnamasari, Veryliana. (2016). Penerapan Model CPS (Creative Problem Solving) Terhadap Self Concept dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas V. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol: 3 No: 2.
- Rahmi, Ainur, Agung Hartono dan Ahmad Yani T. (2017). Deskripsi Penyelesaian Soal Cerita Materi Pecahan Ditinjau dari Tahapan O'neil SMP Kristen Kanaan Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol: 6 No: 12.
- Sutisna, (2010). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Yapia Parung Bogor. Bogor: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, hal. 24.
- Wahyuddin. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal. *Jurnal Tadris Matematika*. Vol: 9 No: 2.
- Wati, Risa Widia dan Ryky Mandar Sary. (2019). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar. *Seminar Pendidikan Nasional*. Vol:1 No: 1.